

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan jaman kedudukan budaya dalam pola kemasyarakatan memiliki sifat dinamis, berkembang dari masa ke masa dan mengalami perubahan. Namun demikian perubahan yang bersifat pembaharuan ini, tidak berpengaruh pada eksistensi nilai-nilai budaya. Masyarakat Jawa yang terkenal dengan kekayaan budaya memiliki banyak cara untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya luhur ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara dilakukan dengan menuangkan ide-ide atau paham-paham Jawa dalam bentuk karya sastra. Pandangan hidup dan sikap hidup masyarakat Jawa terangkum dalam berbagai karya sastra. Keberadaan karya sastra seperti *Wedhatama* dan *Wulangreh*, memperkaya deretan wawasan masyarakat Jawa. Kedua karya sastra tersebut dinilai populer bagi sebagian besar masyarakat Jawa. Ajaran moral yang tertuang dalam bentuk prosa, puisi, atau bahkan ungkapan. Pesan moral yang terdapat dalam karya-karya sastra secara garis besar mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek ketuhanan, kemanusiaan hingga kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebelum menjelaskan lebih lanjut penulis perlu mengulas tentang arti kata kebudayaan. Kebudayaan secara etimologis berasal dari bahasa *Sansekerta*, *budhayah*. Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Berdasarkan akar kata *budhi*, istilah kebudayaan berada dalam ruang lingkup "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Kebudayaan atau budaya

merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dari budi berupa: cipta, karsa dan rasa. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Maka, baik Koentjaraningrat maupun Zoetmulder menempatkan kebudayaan kepada "sesuatu yang telah terjadi, telah terbentuk" sebagai hasil olah-rasa, karsa dan cipta masyarakat manusia.<sup>1</sup>

Sumber lain mengatakan bahwa kata budaya atau *culture* berasal dari *colere*, yang berarti mengerjakan atau mengolah. Hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan mengolah tanah atau bertani. Berdasarkan istilah tersebut, maka *culture* diartikan sebagai segala daya upaya atau tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.<sup>2</sup>

Dalam usaha mempertahankan kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa, berbagai cara dapat dilakukan, salah satunya yaitu dengan menuangkan ke dalam karya-karya sastra, agar kelangsungan nilai-nilai luhur tersebut dapat dipertahankan hingga kurun waktu yang cukup lama. Perubahan kebudayaan seiring berjalannya waktu sangat ditentukan oleh peran manusia sebagai faktor utama dari kelangsungan budaya itu sendiri. Perubahan tersebut sangat bergantung dari perilaku masyarakat dalam menyikapi keberadaan budayanya.

Kebudayaan tidak lain adalah suatu pemahaman terhadap lambang-lambang yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, sebagai suatu media sosial. Salah satu lambang yang dapat dipergunakan sebagai media sosial dapat dikemukakan melalui ungkapan tradisional.<sup>3</sup>

Itu pula yang lantas menjadi alasan bagi Siti Hardianti Rukmana sebagai penulis *Butir-Butir Budaya Jawa* (untuk selanjutnya disingkat *BBBJ*) teks yang dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data. *BBBJ* merupakan teks yang berisikan nilai-nilai Jawa serta ajaran-ajaran moral yang sekiranya dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari. Buku yang diterbitkan pada tahun 1987 ini, memiliki dua bab utama yaitu *Pituduh* atau bimbingan dan *Wewaler* atau larangan, yang masing-masing terdiri dari enam pokok bahasan,

---

<sup>1</sup> Mudjahirin Thohir, 2007. *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo Press, hlm. 18.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm 180.

<sup>3</sup> 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, hlm 1.

yaitu : ketuhanan Yang Maha Esa, kerohanian, kemanusiaan, kebangsaan, kekeluargaan dan kebendaan. Pokok-pokok ajaran Jawa tersebut dituangkan dalam bentuk ungkapan, yang ditulis dalam aksara Jawa dan tiga bahasa, yaitu Jawa, Indonesia dan Inggris. Tujuan dari keberagaman bahasa yang digunakan adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dan maksud dari ungkapan-ungkapan tersebut. Berdasarkan hal tersebut buku ini sekiranya dapat dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda, baik dengan latar belakang budaya Jawa maupun bukan Jawa.

Ungkapan-ungkapan yang berisi ajaran maupun larangan merupakan inti dari sebagian besar paham Jawa yang hingga kini masih dapat dipertahankan keberadaannya. Adapun sumber dari keberadaan ungkapan-ungkapan tersebut berasal dari beberapa acuan, antara lain berdasarkan ajaran turun-temurun keluarga mantan presiden Soeharto dan beberapa buah karya sastra seperti *Serat Centhini*, *Wedhatama*, *Wulangreh* dan lain-lain.

Untuk menjaga agar pesan-pesan moral dapat tersampaikan dengan baik kepada generasi mendatang, maka dibutuhkan suatu karya yang bersifat permanen, tidak lekang oleh waktu. Dengan keberadaan teks tersebut, diharapkan generasi mendatang dapat mengetahui dan memahami ungkapan-ungkapan yang senantiasa hadir dalam budaya Jawa. Terlebih dari itu, masyarakat Jawa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Minimal para pembaca dapat memahami bahwa kebudayaan Jawa kaya akan petuah-petuah, salah satunya dapat diwujudkan dalam bentuk ungkapan. Keberadaan ungkapan ini dirasa cukup efektif bagi sebagian besar masyarakat Jawa yang hingga kini masih memiliki kesadaran untuk mempertahankan kebudayaannya.

Dalam *Folklor Indonesia*, James Dananjaya mengemukakan bahwa ungkapan tradisional termasuk dalam kategori folklor lisan. Folklor itu sendiri merupakan terjemahan dari istilah asing *folklore*. Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Sedangkan menurut Jan Harold

Brunvard, secara keseluruhan folklor memiliki definisi sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif secara tradisional memiliki berbagai macam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).<sup>4</sup>

Alan Dundes menjelaskan bahwa keberadaan ungkapan sukar untuk didefinisikan. Namun menurut Russel, walaupun suatu ungkapan tradisional adalah milik suatu kolektif, namun yang menguasai secara aktif hanya beberapa orang saja. Ungkapan tradisional memiliki tiga sifat hakiki, yaitu: (1) harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja, misalnya "astaga", dsb. (2) tertuang dalam bentuk yang sudah standar. (3) harus memiliki vitalitas (daya hidup) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan, baik berupa syair, iklan, dsb.<sup>5</sup> Sifat hakiki kedua ini memiliki kesamaan dengan definisi *paribasan* menurut IGN. S.I Sutrisno. Dikatakan bahwa *paribasan yaiku unen-unen kang ajeg panganggone, mawa teges entar, lan ora ngemu surasa pepindhan*<sup>6</sup> dalam hal ini jelas bahwa paribasan memiliki

Berkaitan dengan teks *BBBJ* penulis di sini menginterpretasikan nilai-nilai ajaran moral yang terkandung di dalamnya untuk menemukan makna serta relevansi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Nilai-nilai yang hadir dalam bentuk ungkapan secara tidak langsung berfungsi sebagai falsafah hidup. Dalam *Budaya Jawa dan Masyarakat Modern* dijelaskan:

Falsafah hidup merupakan anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling umum dimiliki oleh sekelompok orang atau masyarakat. Falsafah hidup menjadi landasan dan memberi makna pada sikap hidup suatu masyarakat. Pada umumnya falsafah hidup hadir dalam bentuk ungkapan yang dikenal secara turun-temurun oleh masyarakat. (Sedyawati,2003:11).

Sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Jawa yang tertuang dalam *BBBJ*, aspek yang diambil sebagai sumber kajian pada penelitian ini adalah nilai kemanusiaan. Nilai ini berkaitan erat dengan paham Jawa yang senantiasa memegang teguh prinsip-prinsip kesopanan dan keserasian. Alasan lain dalam

<sup>4</sup> James Dananjaya, 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hlm 1-2.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm 28.

<sup>6</sup> IGN.S.I Sutrisno, 1982. *Pathining Basa Jawa*, Semarang: Mutiara Permata Widya, hlm 103.

penetapan nilai kemanusiaan sebagai objek kajian ialah karena dalam nilai tersebut terdapat beberapa ungkapan Jawa yang seringkali hadir dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik tertuang dalam karya sastra maupun dalam sastra lisan yang masih dipertahankan keberadaannya.

Untuk lebih memahami keberadaan nilai kemanusiaan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu perihal arti nilai, sistem nilai dan nilai kemanusiaan. Dalam *Teori-Teori Kebudayaan* dikemukakan pengertian tentang nilai.

Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh individu maupun kelompok, yang dijadikan acuan dalam bertindak maupun sebagai penentu arah hidup. Nilai tumbuh melalui sarana kebudayaan yang dihayati sebagai 'jagat' makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam 'jagat' simbol. (Sutrisno & Putranto, 2005:67).

Menurut Parsons, pola-pola yang berorientasi pada nilai memegang peranan yang penting dalam penataan sistem berupa tindakan, hal ini dikarenakan salah satu dari pola tersebut mendefinisikan tentang pola-pola hak dan kewajiban yang bersifat timbal balik. Hal ini merupakan unsur pokok dalam pembentuk peran dan sanksi.<sup>7</sup>

Menurut Tarigan dalam *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, karya sastra memiliki bermacam-macam nilai, antara lain:

1. Nilai hendonik, ialah nilai yang memberikan hiburan secara langsung.
2. Nilai artistik, ialah nilai yang melahirkan suatu seni atau keterampilan seseorang dalam pekerjaan itu.
3. Nilai etis moral religius, ialah nilai yang memancarkan ajaran etika, moral dan agama.
4. Nilai praktis, ialah nilai yang dapat dilaksanakan dkehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Berdasarkan definisi di atas, penulis melakukan analisis makna ungkapan secara kontekstual berikut aplikasi dalam masyarakat untuk menemukan nilai etis moral religius yang terkandung dalam teks *BBBJ*.

Adapun yang dimaksud dengan sistem nilai adalah suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia, mengenai apa yang baik dan apa yang dianggapnya buruk.

---

<sup>7</sup> Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, hlm 58.

<sup>8</sup> Henry Guntur Tarigan, 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar sastra*, Bandung: Angkasa, hlm 195.

Yang baik akan dianutnya, sedang yang buruk akan dihindarinya. Sistem nilai-nilai akan timbul atas dasar pengalaman-pengalaman manusia, dalam berinteraksi, yang kemudian membentuk nilai-nilai positif dan nilai-nilai negatif. Sistem nilai-nilai sangat penting bagi pergaulan hidup, oleh karena :

- a. Nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang,
- b. Nilai-nilai tersebut senantiasa diisi dan bersifat dinamis,
- c. Nilai-nilai merupakan kriteria untuk memilih tujuan hidup, yang terwujud dalam perilaku.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia diatur oleh pasangan nilai-nilai, yang mungkin bertentangan antara satu dengan yang lainnya, sehingga memerlukan penyesuaian. Tekanan pada salah satu nilai tersebut biasanya akan mengakibatkan terjadinya kegoncangan atau ketimpangan di kehidupan sehari-hari. Contoh yang dimaksud dari pasangan nilai-nilai tersebut yaitu: ketertiban dengan ketentraman, kepastian dengan kesebandingan, kepentingan umum dengan kepentingan pribadi, prinsip kebutuhan dengan prinsip kenikmatan, pembaharuan dengan konservatisme, perubahan dengan kejelasan serta kebendaan (materialisme) dengan keakhlakan (spiritualisme).

Ketimpangan dalam hidup manusia akan terjadi apabila seseorang lebih mementingkan nilai kebendaan (materialisme) dibandingkan nilai keakhlakan (spiritualisme). Maka dapat dibayangkan bagaimana pola perilaku yang bersangkutan. Demikian pula yang terjadi apabila seseorang lebih mementingkan nilai keakhlakan dan melupakan nilai kebendaan. Jadi, dapat dikatakan pasangan nilai-nilai dalam setiap aspek kehidupan manusia haruslah berjalan seimbang.<sup>9</sup>

Nilai-nilai kemanusiaan adalah suatu hal yang dapat memanusiaikan manusia atau bisa dikatakan juga kembali kepada fitrah manusia, itulah nilai-nilai kemanusiaan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, hlm 55-56.

<sup>10</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai-nilai\\_Kemanusiaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai-nilai_Kemanusiaan).

## 1.2 Alasan Pemilihan Topik

Adapun alasan pemilihan topik pada penelitian ini, karena ajaran moral yang tertuang dalam bentuk ungkapan atau proposisi dalam teks *BBBJ* mengandung nilai-nilai luhur yang keberadaannya seringkali muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Kehadirannya muncul melalui sastra lisan yang masih dikenal oleh sebagian besar masyarakat Jawa serta beberapa karya sastra yang kerap memuat keberadaan ungkapan-ungkapan tersebut. Nilai kemanusiaan dinilai mendominasi keberadaan ungkapan dalam *BBBJ*, hal ini dibuktikan oleh 249 ungkapan yang diperhitungkan sebagai jumlah terbanyak. Pada bab kemanusiaan ini ditemukan beberapa ajaran moral tentang kehidupan bermasyarakat; mengenai sikap hormat terhadap sesama, cara mengamalkan ilmu pengetahuan hingga cara mencapai kesempurnaan hidup. Mengundang tanda tanya tersendiri bagi penulis, untuk menganalisa keberadaan nilai-nilai kemanusiaan tersebut serta mencari tahu makna apakah yang terkandung di dalamnya berikut aplikasi dalam kehidupan masyarakat Jawa.

## 1.3 Permasalahan

Berkaitan dengan ajaran moral yang terkandung di dalam teks *BBBJ* maka penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai kemanusiaan apa saja dalam teks *BBBJ* yang seringkali muncul pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa?
2. Makna apakah yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tersebut kaitannya dengan kebudayaan Jawa?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Dengan melihat permasalahan yang timbul berdasarkan teks tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai kemanusiaan apa saja dalam teks *BBBJ* yang seringkali muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.



2. Untuk mengetahui makna apakah yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan dalam teks *BBBJ* kaitannya dengan kebudayaan Jawa.

### 1.5 Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini berupa teks karya sastra yang berjudul *Butir-Butir Budaya Jawa*. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1987 oleh Yayasan Purna Bhakti Pertiwi Indonesia dan dicetak oleh PT. Citra Lamtoro Gung Persada. Disusun oleh Siti Hardiyanti Rukmana, sebagai bentuk rasa terima kasih pada Peringatan Hari Pernikahan (mantan Presiden RI) Soeharto ke-40.

Buku ini berisi petikan-petikan wejangan yang dibagi menjadi dua bab utama dan diberi judul *Pituduh* (Bimbingan) dan *Wewaler* (Larangan). Dalam setiap bab utama terdiri dari enam pokok bahasan yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kerohanian
3. Kemanusiaan
4. Kebangsaan
5. Kekeluargaan
6. Kebendaan

Teks dimulai pada halaman genap di sisi kiri (*verso*) terdiri atas aksara Jawa dan alih aksara dalam abjad latin (bahasa Jawa). Kemudian pada halaman ganjil di sisi kanan (*recto*) terdiri atas terjemahan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan ini selalu disajikan empat kolom.<sup>11</sup>

Menurut sumber data tertulis, ungkapan-ungkapan dalam *BBBJ* berasal beberapa sumber, yaitu : ajaran turun-temurun mantan Presiden Soeharto sebagai penggagas buku, *Serat Centhini*, *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangreh*, *Serat Kalatidha*, *kakawin Nitisastra*, *Serat Panitisastra*, *Suluk Selasa*, *Cipta Hening*,

---

<sup>11</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Butir-Butir\\_Budaya\\_Jawa](http://id.wikipedia.org/wiki/Butir-Butir_Budaya_Jawa).



*Dewaruci, Jakalodhang, Ranggawarsita, Jayabaya (kakawin Bharatayudha) dan Ajaran Tridharma.*<sup>12</sup>

Secara keseluruhan *BBBJ* memiliki 467 jumlah ungkapan. Pada bab *Pituduh* terdapat sebanyak 366 ungkapan; terdiri atas 42 ungkapan Ketuhanan Yang Maha Esa, 25 ungkapan Kerohanian, 174 ungkapan Kemanusiaan, 47 ungkapan Kebangsaan, 58 ungkapan Kekeluargaan dan 20 ungkapan Kebendaan. Untuk bab *Wewaler* terdapat sebanyak 101 ungkapan; terdiri atas 4 ungkapan Ketuhanan Yang Maha Esa, 5 ungkapan Kerohanian, 75 ungkapan Kemanusiaan, 2 ungkapan Kebangsaan, 7 ungkapan Kekeluargaan dan 8 ungkapan Kebendaan. Dari keenam pokok bahasan tersebut, nilai kemanusiaan memiliki jumlah ungkapan terbanyak yaitu 249 buah. Dengan jumlah ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa kaya akan pesan moral khususnya yang tertuang melalui nilai-nilai kemanusiaan (menurut teks *BBBJ*). Hal itu lantas menjadi latar belakang penulis untuk meneliti dan menganalisa lebih dalam tentang makna yang terkandung di balik keberadaan ungkapan-ungkapan kemanusiaan tersebut.

## 1.6 Landasan Teori

Suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu, dalam bentuknya yang paling sederhana, suatu teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang telah diuji kebenarannya. Suatu variabel merupakan karakteristik dari orang-orang, benda-benda atau keadaan yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda, seperti misalnya, usia, jenis kelamin dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Dalam sistem kemasyarakatan Jawa, nilai memiliki peranan yang sangat penting. Baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karenanya, Talcott Parsons percaya bahwa kesepakatan tentang nilai-nilai bersama merupakan

---

<sup>12</sup> Siti Hardiyanti Rukmana, 1996. *Butir-Butir Budaya Jawa*, Jakarta: Yayasan Purna Bhakti Pertiwi, hlm 199.

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm 30.

jantung dari tatanan sosial. Dengan membatinkan norma-norma, seperti keadilan dan kesetaraan serta memiliki kesamaan cita-cita, orang akan menyelaraskan tindakan mereka dengan orang lain. Untuk mengaplikasikan nilai-nilai dalam pola pergaulan, maka masyarakat yang bersangkutan perlu membentuk solidaritas demi keselarasan tersebut.

Sesuai dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dikemukakan sekilas mengenai pengertian tentang butir-butir budaya. Secara kontekstual butir-butir budaya adalah falsafah yang terkandung dalam nilai-nilai budaya. Disebut butir-butir karena keberadaanya berupa satuan nilai yang pada dasarnya membentuk unsur moral dalam budaya. Dengan kata lain butir-butir budaya menyiratkan pesan moral yang terkandung dalam simbol-simbol budaya, baik berupa karya sastra, bangunan, atau tindakan kebudayaan (semacam ritual atau acara yang bermakna budaya). Jadi butir-butir budaya dalam teks *BBBJ* mengandung pengertian satuan nilai budaya pembentuk unsur moralitas sebagai pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>14</sup>

Koentjaraningrat mendefinisikan nilai budaya sebagai lapisan abstrak yang luas ruang lingkungannya. Tingkat ini merupakan ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu suatu sistem nilai kebudayaan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.<sup>15</sup>

Untuk menganalisis sebuah karya sastra dibutuhkan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Analisis intrinsik digunakan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam teks.

Dalam proses interpretasi suatu teks dibutuhkan suatu landasan teori sebagai usaha untuk memperoleh makna serta hasil analisis yang diinginkan. Adapun landasan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori *hermeneutik* yang dikemukakan oleh Friedrich Schleiermacher. Beliau membuat perbedaan fundamental antara membahasakan dan memahami sesuatu. Pangkal tolak *hermeneutik* adalah bagaimana suatu ungkapan dalam bahasa tulis atau bahasa tutur dapat dipahami. Ia menyatakan:

---

<sup>14</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Butir-Butir\\_Budaya\\_Jawa](http://id.wikipedia.org/wiki/Butir-Butir_Budaya_Jawa).

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT.Gramedia, hlm 8-25.

Pemahaman adalah suatu rekonstruksi, bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan menjurus kembali ke suasana kejiwaan dimana ekspresi tersebut diungkapkan. Bilamana terjadi pemahaman, hal itu terjadi dengan analogi, yakni dengan jalan membandingkan dengan sesuatu lain yang telah diketahuinya. (Poespoprodjo,1987:44).

Lebih lanjut Friedrich menambahkan bahwa interpretasi merupakan sebuah proses yang bersifat melingkar. Suatu kata ditentukan artinya melalui arti fungsionalnya dalam kalimat sebagai keseluruhan, dan kalimat ditentukan maknanya melalui arti satu persatu kata yang membentuknya.

Prinsip menganalogikan sesuatu dapat dilihat dalam proses pemaknaan ungkapan-ungkapan Jawa dalam teks *BBBJ*. Untuk menyimpulkan suatu makna penulis terlebih dahulu menganalogikan obyek yang terkandung dalam ungkapan dengan suatu hal lain yang berkaitan dengan ungkapan sesuai pemahaman penulis.

Dalam kritik sastra, *hermeneutik* memberi penekanan terhadap kemampuan pembaca dalam menemukan makna-makna dan maksud dari pemikiran pengarang. Dalam Pengantar *Teori Sastra*, Dilthey dan Shleimarcher memaparkan :

*Hermeneutik* adalah ilmu atau keahlian yang menginterpretasikan sebuah karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Proses penafsiran, kalau dipikirkan baik-baik selalu menghadapi kesulitan metode: kalau benarlah anasir-anasir serta bagian-bagian teks tertentu baru dan hanya mendapat makna yang sepenuhnya dan sebenarnya dalam keseluruhan karya itu, sedangkan karya seluruhnya dibina maknanya atas dasar makna anasir-anasir dan bagian-bagiannya, dimanakah interpretasi harus kita mulai? Kita seolah-olah menghadapi lingkaran setan, yang tidak memungkinkan kita luput dari padanya: interpretasi keseluruhannya tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian-bagiannya, tetapi interpretasi bagian mengandaikan pemahaman lebih dahulu pemahaman keseluruhan karya itu. Dalam praktek interpretasi sastra, lingkaran itu dipecahkan secara dialektik, bertangga dan lingkarannya sebenarnya bersifat spiral: mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara kita berusaha untuk menafsirkan anasir-anasir sebaik mungkin: penafsiran bagian-bagian pada gilirannya menyanggupkan kita untuk memperbaiki pemahaman keseluruhan karya, kemudian interpretasi itulah pula yang memungkinkan kita untuk memahami sastra lebih tepat dan sempurna bagian-baginnnya, dan seterusnya sampai pada akhirnya kita mencapai taraf penafsiran dimana diperoleh integrasi makna total dan makna bagian yang optimal. (Teeuw,1984:123).

Berdasarkan rincian teori di atas maka *hermeneutik* memiliki fungsi penting dalam proses interpretasi makna dalam teks *BBBJ*. Analisis nilai-nilai kemanusiaan budaya Jawa serta muatan yang terkandung dalam teks didapat melalui pemahaman tentang teori *hermeneutika* yang dikemukakan oleh kedua filsuf tersebut.

### 1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi dapat diartikan sebagai suatu strategi atau suatu rencana untuk mencapai suatu tujuan, dalam hal ini penelitian. Sedangkan metode merupakan alat atau teknik-teknik untuk mengumpulkan data. Seperti yang dikemukakan oleh Russell Bernard; menurutnya:

Metodologi lebih luas dan lebih abstrak pengertiannya daripada metode. Metodologi bisa berarti strategi, suatu rencana untuk mencapai suatu tujuan, menemukan pola gambaran. Sedang metode adalah alat, teknik-teknik untuk mengumpulkan data, teknik analisis, dan teknik menulis laporan (Thohir,2007:56).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik sebagai berikut:

1. teknik kepustakaan, dengan memperoleh sumber-sumber acuan pustaka berupa karya sastra, dan karya non sastra untuk menunjang analisis data dalam teks.
2. teknik wawancara langsung yang dilakukan terhadap sejumlah responden dalam mencari bentuk pemahaman dan aplikasi ungkapan-ungkapan dalam kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari.

Menurut konteksnya, pendekatan deskriptif bermaksud untuk membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Melalui metode deskriptif penulis memberi gambaran tentang situasi sosial dalam lingkup kemasyarakatan yang membangun sebuah ungkapan.

## 1.8 Hipotesis

Hipotesa adalah kesimpulan atau perkiraan yang dirumuskan dan untuk sementara diterima untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan peristiwa atau kondisi-kondisi yang diperhatikan untuk membimbing penelitian lebih jauh.<sup>16</sup> Pada penelitian ini, hipotesis yang dapat disimpulkan penulis adalah sebagai berikut :

1. Nilai kemanusiaan dalam teks *BBBJ* merupakan ungkapan yang seringkali muncul dalam sistem kehidupan masyarakat Jawa, dibuktikan dengan ungkapan Kemanusiaan memiliki jumlah terbanyak dalam teks *BBBJ*.
2. Nilai kemanusiaan dalam teks *BBBJ* dan makna yang terkandung di dalamnya erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam empat bab, antara lain :

- Bab 1 Berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, alasan pemilihan topik, permasalahan, tujuan penelitian, sumber data, landasan teori, metodologi penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan.
- Bab 2 Berisi klasifikasi data, yang terbagi atas Ketuhanan, Budi Pekerti Luhur, Sosial Kemasyarakatan, Ilmu Pengetahuan dan Wawasan, Pengendalian diri, Pencapaian (harapan & cita-cita).
- Bab 3 Berisi pembahasan tentang analisis, yang terdiri atas pengantar, teori analisis, analisis ungkapan, analisis menurut konteks *BBBJ*.
- Bab 4 Berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan proses analisis yang dilakukan penulis, sesuai dengan tujuan penelitian.

---

<sup>16</sup> Drs. Komarudin, 1974. *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*, Bandung: Penerbit Angkasa, hlm 80.